

PENGETAHUAN LOKAL TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT DESA DOMPO-DOMPO JAYA, PULAU WAWONII - SULAWESI TENGGARA

Mohammad Fathi Royyani dan Mulyati Rahayu

Peneliti di Bidang Botani – Pusat Penelitian Biologi
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Abstract

The ethnobotanical study of plants usage of people in the Wawonii island was conducted in April until May 2006. The local knowledge of medicinal plants in Wawonii island is a result from interaction people of Wawonii island. Environment, another ethnics and globalization, it is as cultured processes. Data were collected on the uses of plants, and more than 62 species of plants were recorded in local names. The data are discussed in the context of Wawonii island culture, tradition, and way of life. Furthermore, plants used also show the nearness of emotional relationship between human and environment.

Key words: Indigenous knowledge, medicinal plants, Wawonii ethnic, Southeast Sulawesi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan, terdapat kurang lebih 17.000 pulau yang tersebar di wilayah Indonesia, dari pulau yang berukuran kecil maupun pulau yang berukuran besar. Bentang wilayah yang luas dengan iklim yang hanya mengenal dua musim merupakan keistimewaan tersendiri. Negara ini juga dikenal dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, bahkan tertinggi kedua di dunia setelah Brasil.

Kekayaan Indonesia tidak hanya pada keanekaragam hayati dan nirhayati, tetapi juga memiliki keanekaragaman tradisi tinggi. Negara ini memiliki 500 entri atau lema. Lema – lema itu sendiri bervariasi dalam kategori-kategori: suku bangsa, sub suku bangsa, kelompok sosial yang khas, komunitas yang mendiami suatu pulau kecil, masyarakat

terasing dan lain-lain¹⁾. Masing-masing lema ini memiliki kearifan lokal dan cara bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan, maka berarti pula negara Indonesia memiliki kekayaan kultural. Di antara salah satu kearifan tradisi yang ada adalah pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat untuk menghilangkan berbagai macam penyakit.

Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pelaku utama terhadap informasi yang dapat dan diperoleh agar sesuai dengan kondisi dimana mereka tinggal. Sehingga pengetahuan lokal mengalami proses dinamisasi yang akan terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan makin luas dan beragamnya interaksi dan informasi yang diperoleh masyarakat.

Pada dasarnya, masyarakat desa Dompo-Dompo Jaya (DDJ) di pulau Wawonii – Sulawesi Tenggara telah memiliki

pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang terbentuk secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan berkembang seiring dengan berjalananya waktu. Pengetahuan lokal tersebut berupa pengalaman masyarakat dari hasil berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat desa DDJ bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain kegiatan penelitian para ilmuwan, penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media masa, serta interaksi dengan masyarakat yang lain.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh berbagai etnis di pulau Jawa telah cukup banyak dilakukan. Namun, untuk etnis yang menghuni di luar Jawa terutama di pulau Wawonii – Sulawesi Tenggara belum banyak dilakukan, sementara pengetahuan lokal ini terancam oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian etnobotani pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal Kalisusu. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan lokal khususnya tentang tumbuhan obat berbagai etnis di Indonesia.

2. METODE KERJA

2.1. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Dompo-Dompo Jaya, kecamatan Wawonii Selatan, Kabupaten Konawe - Sulawesi Tenggara pada bulan April - Mei 2006. Dalam pengumpulan data etnobotani digunakan teknik pemilahan informan, yaitu informan kunci (*key informant*) dan informan biasa. Informan kunci terdiri dari para sando (dukun) dan orang yang dituakan, sedangkan

informan biasa adalah masyarakat desa Dompo-dompo Jaya.

Pengamatan dilakukan terhadap pola hidup masyarakat setempat terutama dalam pemanfaatan tumbuhan antara lain sebagai obat tradisional dan konsepsi masyarakat terhadap lingkungan dengan maksud untuk menggali sebanyak mungkin data-data antropologi dan etnobotani.

2.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Dompo-Dompo Jaya secara administratif merupakan desa baru hasil pemekaran dari desa Roko-Roko pada tahun 1995, namun secara sosio-kultural mereka telah lama bertempat tinggal di daerah tersebut. Desa ini termasuk dalam Kecamatan Wawonii Selatan, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Mayoritas penduduk desa ini berasal dari Kulisusu kepulauan Buton, sedangkan yang suku asli yaitu Wawonii menjadi minoritas, itupun mereka tidak "asli" lagi karena mereka telah tercampur akibat adanya perkawinan. Dengan kondisi yang demikian bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Kulisusu, bukan bahasa Wawonii.

Menurut data statistik desa tahun 2006, jumlah penduduknya 793 jiwa dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) 178. terdiri dari penduduk laki-laki 403 jiwa dan perempuan berjumlah 390 jiwa. Dari jumlah jiwa tersebut yang tercatat sebagai siswa SD (sekolah Dasar) berjumlah 120 anak, SMP 10 anak, dan SMA 6 anak. Tingkat kesadaran pendidikan di desa ini tergolong rendah karena masih kuatnya anggapan kalau sekolah merusak keuangan orang tua.

Untuk mencapai desa ini yang terletak 5 – 100 m dpl menggunakan "kapal cepat" jurusan Lampeapi yang berangkat dari Kendari melewati desa ini setiap 2 hari sekali dengan waktu tempuh 2.5 – 3 jam atau dapat juga menggunakan ferry namun waktu tempuh relatif lebih lama, sekitar 5 sampai 6 jam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persebaran Pengetahuan Tumbuhan Obat

Manusia melakukan interaksi tidak hanya dengan sesama manusia melainkan juga terhadap lingkungan. Berbagai jenis alat yang digunakan sebagai senjata, bangunan rumah, sumber makanan, dan lain-lain merupakan hasil langsung dari interaksi tersebut. Salah satu dari interaksi manusia dengan alam yang akhirnya menjadi pengetahuan adalah tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Dengan demikian, manusia sangat berkepentingan terhadap lingkungan karena tanpa adanya alam yang baik maka ketersediaan manusia untuk kebutuhannya akan berkurang bahkan habis.

Pengetahuan tentang pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan untuk kebutuhan hidup manusia, seperti untuk pengobatan, makanan, rumah, alat transportasi, dan juga untuk perdagangan berbeda tiap daerah, walaupun tidak sedikit yang memiliki persamaan. Dengan tingkat keragamanan pengetahuan tentang tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat yang dimiliki Indonesia berarti juga beragam jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat karena setiap daerah memiliki jenis dan cara tersendiri dalam memanfaatkan tumbuhan.

Pada masyarakat desa DDJ yang terletak di kepulauan Wawonii, mereka memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan beberapa jenis tumbuhan sebagai obat dan cara-cara tersendiri dalam memanfaatkannya. Pengetahuan yang ada di desa tersebut diperoleh setidaknya melalui empat cara dan sumber yang berbeda. Ini terjadi seiring dengan perubahan kebudayaan yang ada pada masyarakat desa DDJ.

1) Warisan tradisi

Masyarakat Kulisu merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Sulawesi. Sebagian besar dari mereka

hidup di pulau Buton, namun banyak juga yang tinggal di kepulauan lainnya, baik karena menikah dengan suku lain, merantau, atau juga membuka pemukiman baru, seperti yang ada di desa DDJ, kepulauan Wawonii.

Salah satu dari mekanisme kebudayaan adalah pewarisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tanpa adanya pewarisan kebudayaan maka satu kebudayaan akan punah. Pengetahuan tumbuhan obat sebagai salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat merupakan pengetahuan yang didapat dari proses interaksi manusia dengan lingkungan, baik melalui pengalaman pencobaan atau juga karena mencontoh makhluk hidup yang lain.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat didapat oleh masyarakat desa DDJ dari generasi sebelumnya. Hal ini ditunjukkan ketika wawancara mereka selalu menyarankan agar bertanya pada orang yang lebih tua, karena orang tua lebih banyak pengalaman dan juga banyak mengetahui informasi mengenai tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat. Menurut Alcorn²⁾ pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat diwariskan dari generasi ke generasi.

2) Interaksi penduduk dengan suku lain

Pengetahuan tentang tumbuhan obat pada masyarakat di desa DDJ juga berasal dari interaksi mereka dengan suku-suku lain yang ada di sekitarnya. Pola perdagangan sumberdaya alam antar pulau berdampak tidak saja pada peningkatan ekonomi tetapi juga adanya pertukaran pengetahuan. Ketika masyarakat DDJ menjual hasil perkebunannya ke kota Kendari mereka bertemu dengan berbagai suku lain yang ada di kota tersebut, saat itu lah terjadi pertukaran ekonomi, informasi, dan juga pengetahuan.

Pola interaksi dengan suku atau

etnis lain pada kasus DDJ terjadi karena masyarakat yang merantau, seperti yang dialami oleh seorang sando Lasuwu (67 tahun). Beliau dianggap oleh masyarakat desa DDJ dan desa-desa di sekitarnya menguasai banyak ilmu pengobatan tradisional. Menurut pengakuannya, kemampuannya ini didapat ketika muda saat merantau ke daerah Surabaya (Jawa Timur) pada tahun 1953, dan pada suatu hari ia bertemu dengan seseorang yang mengerti tentang pengobatan tradisional dan khususnya paska bersalin. Tercatat 11 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat tradisional, yaitu :

1. kulit kayu mangga "po" *Mangifera indica* L.
2. kulit kayu kadongdong "kadongdo" *Spondias cyatherea* Sonnerat
3. kulit kayu kapuk "kawu-kawu" *Ceiba pentandra* (L.) Gaertner
4. buah jambu perawas "buah malaka" *Psidium guajava* L.
5. cempaka "jampaka" *Michelia champaca* L.
6. kulit kayu pulai "kompanga" *Alstonia scholaris* R. Br.
7. kulit kayu "ciwalase" *Pongamia pinnata* (L.) Pierre
8. kulit kayu "kosambi" *Schleichera oleosa* Merr.
9. kulit kayu jeruk bali "lemo" *Citrus maxima* (Burm.) Merrill
10. Buah pala *Myristica fragrans* Houtt.
11. buah cengkeh *Syzygium aromaticum* (L.) Merrill & Perry

Tidak ada ritual khusus dalam mengambil kulit kayu hanya ketika mengambil kulit pohon pertama (mangga) harus dari bawah ke atas, selanjutnya pada pohon berikutnya bisa dari atas ke bawah, dan diiringi dengan membaca salawat hidup atau cukup dengan ucapan *basmallah* saja. Pengambilan yang dari bawah ke atas dimaksudkan sebagai perlambang hidup atau pertumbuhan sehingga orang yang meminum ramuan ini

akan cepat membaik.

Di samping itu, cara mengambil kulit pohon yang demikian juga menandakan satu prilaku tersendiri dari masyarakat terhadap alam. Mereka menganggap bahwa pohon juga memiliki jiwa yang hidup, perlu dihormati, dan harus ada komunikasi, sehingga cara demikian dianggap sebagai bentuk transformasi jiwa hidup dari pohon ke manusia. Dari jiwa hidup pohon tersebut akan membuat manusia yang memanfaatkannya bisa sembuh.

Pola interaksi yang lain adalah transmigrasi. Di desa ini terdapat orang Jawa, bahkan salah satu diantara mereka menikah dengan penduduk setempat. Orang Jawa ini mengenalkan beberapa jenis tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat, namun sulit mengidentifikasi jenis tumbuhan tersebut karena pengetahuan dari Jawa sudah berbaur dengan pengetahuan setempat.

Interaksi dengan masyarakat lain merupakan proses difusi (peniruan) kebudayaan. Difusi kebudayaan menurut Haviland³⁾ adalah penyebaran adat atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Bila dikaji lebih lanjut maka wajarlah dugaan yang dilakukan oleh Linton⁴⁾ , menurutnya, sebanyak 90% dari inti setiap kebudayaan berasal dari peniruan (difusi).

Dalam difusi, masyarakat tidak menyerap semua kebudayaan atau pengetahuan yang masuk melainkan mereka melakukan seleksi terhadap kebudayaan yang masuk untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada. Penyerapan pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat desa DDJ membawa keuntungan tersendiri bagi mereka. Karena dengan penyerapan mereka bisa lebih efektif dalam mendayagunakan sumber daya alam yang tersedia untuk kebaikan mereka. Hasil penyerapan pengetahuan tumbuhan obat, membuat mereka kemudian bisa menolong teman, kerabat, dan famili yang menderita karena sakit.

3) Informasi global

Masuknya globalisasi tidak selamanya berdampak kurang baik. Di satu sisi fungsi media televisi, koran, radio, atau informasi lainnya yang merupakan bagian dari sistem globalisasi di samping sebagai hiburan juga memberikan informasi yang berguna kepada masyarakat. Sebagai contoh, menurut pengakuan warga, pengetahuan tentang tumbuhan obat, a.l. khasiat buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) pada awalnya mereka tidak mengetahui jika buah mengkudu juga berkhasiat obat.

Media turut berperan dalam mempercepat proses persebaran pengetahuan dan akultiasi budaya, dalam hal ini pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Namun, Narajo⁵⁾ mengemukakan bahwa akultiasi juga dapat menggeser atau bahkan menghilangkan pengetahuan lokal; misalnya seperti yang dialami oleh masyarakat desa DDJ, mereka kini lebih mengenal obat-obat yang tersedia di warung-warung untuk menghilangkan gejala sakit yang dideritanya, terutama generasi muda di desa ini tampaknya telah mengalami degradasi dalam hal pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat.

4) Pihak pemerintah

Pemerintah juga berperan dalam menyebarkan pengetahuan tentang berbagai jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat. Informasi dari pemerintah ini diperoleh masyarakat melalui komunikasi langsung antara pejabat pemerintah dengan masyarakat. Komunikasi ini terjadi ketika diadakan perlombaan TOGA (Tumbuhan Obat Keluarga).

Berbagai jenis tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan, menurut para warga babitnya diperoleh dari kota Kendari bukan mengambil dari hutan, bahkan ada juga yang berasal dari Jawa. Jenis-jenis tumbuhan yang umum ditanam di pekarangan rumah seperti lengkuas *Languas galanga* (L.) Stunz,

kerokot belanda *Portulaca* sp., jambu biji *Psidium guajava* L., keji beling *Sericocalyx crispus* (L.) Bremek, sereh *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf, pepaya *Carica papaya* L., antawali *Tinospora crispa* (L.) Hook. f. & Thomson, kelor *Moringa pterygosperma* Gaertn., sambiloto *Andrographis paniculata* (Burm. f.) Nees dan lidah mertua *Sanseivera* sp.

Masyarakat desa DDJ mengenal sebagian dari tumbuhan tersebut antara lain. kelor, keji beling, lidah mertua dan antawali sebagai obat justru ketika ada penggalakan dari pemerintah setempat untuk menanam TOGA. Dari kasus ini kemudian bisa diprediksi bahwa pemerintah turut berperan dalam menyebarkan informasi tentang kegunaan berbagai jenis tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat.

3.2. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Berbagai tatacara pengobatan tradisional merupakan pandangan dan sikap masyarakat pulau Wawonii terhadap tumbuhan. Tumbuhan oleh mereka dipandang tidak saja semata-mata sebagai sesuatu yang bernilai instrumental tetapi juga memiliki roh dan jiwa sehingga perlu perlakuan khusus. Dalam pandangan seperti itu, tumbuhan dengan segala khasiatnya memiliki nilai atau manfaat bukan saja ketika tumbuhan tsb. dapat dimanfaatkan oleh manusia secara langsung.

Dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat diketahui masyarakat desa Dompo-dompo Jaya menggunakan 62 jenis tumbuhan sebagai obat atas berbagai sakit yang dideritanya, seperti untuk penyakit "berat" (seperti penyakit diabetes yang akut, penyakit dalam dan liver) dan sakit "ringan" (seperti batuk, flu dan gatal-gatal), dan untuk perawatan paska bersalin (tabel 1).

Penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh suku Muna di pulau Buton (Sulawesi Tenggara) yang dilakukan oleh Windadri, dkk.⁶⁾ tercatat 61

jenis, dan penelitian tumbuhan obat yang digunakan masyarakat desa Wawolaa dan Lampeapi yang dilakukan oleh Rahayu, dkk.⁷⁾ tercatat 73 jenis. Kedua desa ini (Wawolaa dan Lampeapi terletak di pulau Wawonii, dan desa Lampeapi letaknya tidak berjauhan dengan dengan desa Dompodomo Jaya. Mayoritas penduduk desa Wawolaa dan Lampeapi adalah suku Wawonii.

Hasil analisa data diketahui 28 jenis tumbuhan (45,16 %) mempunyai manfaatkan yang sama dengan tumbuhan obat yang ditemukan di kedua desa tsb. di atas; dan 9 jenis (14,52 %) memiliki manfaat yang berbeda; sedangkan 25 jenis (40,32 %) tidak tercantum sebagai bahan obat tradisional(lihat tabel 1).

“Hoinu” *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench atau dikenal dengan nama umum sebagai okra telah cukup lama dibudidayakan di pulau Wawonii. Jenis ini asalnya dari Asia Tenggara ⁸⁾, dan diperkirakan masuk ke pulau Wawonii sekitar 200 tahun yang lalu melalui pulau Buton (Bau-bau) sebagai pintu gerbang perdagangan Indonesia bagian timur. Buah dan daun mudanya di desa Wawolaa dan Lampeapi dimasak sebagai sayuran, bahkan mempunyai arti khusus dalam sistem pertanian tradisional⁹⁾. Mengingat jenis ini dapat beradaptasi dengan baik di pulau Wawonii, maka dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan pada lahan-lahan non produktif yang cukup banyak dijumpai di sekitar desa Dompodomo Jaya.

Delapan jenis tumbuhan yaitu “sirkaya walanda” *Annona muricata* L., “sirkaya binongko” *A. squamosa* L., “kapaya” *Carica papaya* L., “lemo” *Citrus maxima* (Burm. f.) Merril, “po” *Mangifera indica* L., “malaka” *Psidium guajava* L., apokat *Persea americana* L. dan “tombo” *Syzygium aqueum* (Burm. f.) Alston merupakan jenis pohon buah-buahan dan 4 jenis di antara tetumbuhan obat tsb. di atas yaitu cengkeh *Syzygium aromaticum* (L.) Merrill & Perry, “marica” lada *Piper nigrum* L., pala *Myristica fragrans* Houtt. dan “nii” kelapa *Cocos nucifera* L. merupakan

komoditas perdagangan pulau Wawonii. Pohon kelapa bahkan merupakan bagian penting dari tradisi bagi masyarakat pulau Wawonii.

Dalam tradisi masyarakat desa Dompodomo Jaya, salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh pihak pria ketika menyunting wanita adalah kepemilikan pohon kelapa. Masyarakat setempat memiliki aturan tersendiri dalam menentukan jumlah pohon kelapa yang akan diberikan sebagai mahar atau mas kawin. Untuk menyunting seorang gadis, pohon kelapa sebagai mahar sejumlah 20 pohon, sedangkan untuk menyunting seorang janda hanya diwajibkan 10 – 15 pohon, tergantung dari kesepakatan dan kemampuan mempelai pria. Syarat kepemilikan pohon kelapa sebagian dari tradisi perkawinan dimaksudkan bahwa seorang pria memiliki kesiapan materi untuk melaksanakan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga dalam memberikan nafkah bagi keluarganya. Pohon kelapa merupakan yang mempunyai nilai ekonomi sebelum adanya tanaman coklat *Theobroma cacao* L., “marisa” lada *Piper nigrum* L. dan “dambo” jambu mete *Anacardium occidentale* L. Dari nama pulau itu sendiri menunjukkan arti pentingnya pohon kelapa. Dalam bahasa Wawonii kata wawonii berasal dari 2 suku kata yaitu “wawo” berarti daratan dan “nii” artinya kelapa, sehingga secara harfiah wawonii berarti daratan yang dipenuhi atau didominasi dengan pohon kelapa. Saat ini ke 4 jenis tanaman tsb. merupakan komoditi unggulan pulau Wawonii.

Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan diketahui pewarisan pengetahuan tumbuhan obat ke generasi muda dapat dikatakan tidak berlangsung dengan baik. Diduga dengan adanya pelayanan transportasi yang semakin mudah sehingga desa ini semakin terbuka terhadap pendatang merupakan salah satu penyebab terjadinya erosi pengetahuan lokal. Hal ini mendukung pernyataan Waluyo¹⁰⁾ yang mengemukakan bahwa modernisasi dengan mudah telah menggeser sejumlah pengetahuan asli suku

bangsa di luar pulau Jawa. Oleh karena itu perlu digalakkan penyuluhan tentang arti penting pelestarian pengetahuan lokal antara lain pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan lokal yang ada di desa DDJ merupakan hasil dari proses kebudayaan yang panjang, sejalan dengan kehidupan yang dialami oleh mereka. Pengetahuan tentang tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat merupakan bagian dari kebudayaan. Pengetahuan lokal ini tidak ada dengan sendirinya melainkan melalui proses interaksi, difusi kebudayaan, akulterasi, dan penyerapan informasi lainnya. Namun, pengetahuan masyarakat DDJ tentang tumbuhan obat tidak bisa dipisahkan berdasarkan model interaksinya, hal ini disebabkan proses interaksi yang panjang dan juga pengetahuan tersebut telah melekat dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.

Tercatat 62 jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Beberapa jenis diantaranya mempunyai nilai tambah seperti sebagai komoditas perdagangan, tanaman pangan dan buah-buahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Melalatoa, J.M. 1995. Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
2. Alcom, J.B. 1995. The Scope and Aims of Ethnobotany In A Developing Word. *in: Evans, R. & S. Von Reis (eds.) Ethnobotany: Evolution of A Discipline.* Oregon Dioscorides Press.
3. Haviland, W.A. 1993. Antropologi. Jilid 2 Jakarta Erlangga.
4. Linton, R. 1940. The Study of Man. New York Appleton
5. Narajo, P., 1995. The Urgent Need for The Study of Medicinal Plants.
6. *in: Evans, R. & S. Von Reis (eds.). Ethnobotany: Evolution of A Discipline.* Oregon Dioscorides Press.
7. Windadri, F.I., M. Rahayu, T. Uji dan H. Rustiami. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Oleh Masyarakat Lokal Suku Muna Di Kecamatan Wakarumba, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 7 (4) : 333 – 339.
8. Rahayu, M., S. Sunarti, D. Sulistiarini dan S. Prawiroatmodjo. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional Oleh Masyarakat Lokal Di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 7 (3): 245 – 250.
9. Siesmonsma, J.S. 1994. *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench. *in :Siesmonsma, J.S. & K. Piluek (eds.) Plant Resources of South-East Asia No. 8 Vegetable.* Bogor PROSEA
10. Rahayu, M. dan D. Sulistiarini. 2008. Etnobotani “Hoinu” *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench: Pemanfaatan, Prospek dan Pengembangannya Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan* 9 (1) : 79 – 84.
10. Waluyo, E.B. 1991. Perkembangan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di luar Pulau Jawa. Prosiding Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dari Hutan Tropika Indonesia. IPB Bogor, 15 Mei 1991.

Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan Obat Di Desa Dompo-dompo Jaya, Pulau Wawonii - Sulawesi Tenggara

| No | Nama Ilmiah | Nama Lokal | Bag. Yg. Digunakan | Cara Penggunaan | Kegunaan |
|----|---|------------------|-----------------------|---------------------------------------|----------------------------------|
| 1 | <i>Abelmoschus esculentus</i> (L.) Moench* | Hoinu | Daun | Ditumbuk, ditapel ke dahi atau vagina | Obat demam, paska persalinan |
| 2 | <i>Acorus calamus</i> L.* | Daria | Rimpang | Ditumbuk, ditapel | Penurun panas |
| 3 | <i>Adenanthera pavonina</i> L. | Dampi | Daun | Dikunyah-kunyah | Obat sariawan |
| 4 | <i>Ageratum conyzoides</i> L.* | Sampah walu | Daun | Diremas, airnya dibalurkan / diminum | Antiseptik |
| 5 | <i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.* | Kompanga | Kulit batang | Direbus, airnya diminum | Obat malaria, demam |
| 6 | <i>Annona muricata</i> L. | Sirkaya walanda | Daun | Direbus dgn. Daun kelor, diminum | Obat sakit kepala |
| 7 | <i>Annona squamosa</i> L. | Sirkaya binongko | Daun | Dremas, digosok ke kepala | Obat sakit kepala |
| 8 | <i>Areca catechu</i> L.* | Wua | Buah muda | Direbus, airnya diminum | obat diabetes |
| 9 | <i>Bambusa vulgaris</i> Schrader* | Bambu | Batangnya | Diparut, disaring, airnya diminum | Diabetes |
| 10 | <i>Barringtonia racemosa</i> (L.) Spreng.** | Kambahu | Daun | Direbus dgn. ramuan lainnya, diminum | Obat berak darah |
| 11 | <i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.** | Oombu | Daun muda | Ditumbuk, airnya diminum | Obat demam, sakit kuning |
| 12 | <i>Calophyllum inophyllum</i> L.* | Donggala | Getah daun | Diteteskan ke bagian yang sakit | Obat tetes mata |
| 13 | <i>Canavalia</i> sp. | Laue-laue tahi | Daun | Dilayukan di atas api, ditapel | Obat bisul |
| 14 | <i>Carica papaya</i> L.* | Kapaya | Akar dan daun tua | Direbus, airnya diminum | Obat malaria, demam, peny. dalam |
| 15 | <i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertner* | Kawu-kawu | Daun | Ditumbus, airnya diminum | Obat demam, peny. dalam |
| 16 | <i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merrill | Lemo | Buah, kult btg & daun | Diperas dengan ramuan lainnya | Obat batuk, peny. dalam |
| 17 | <i>Clerodendron</i> sp. | Kandi-kandi meo | daun. | Diremas, dioleskan ke bag. yg. sakit | Obat eksim & gatal-gatal |
| 18 | <i>Cocos nucifera</i> L. | Nii | Tangkai buah | Direbus, airnya diminum | Obat batuk, peny. dalam |
| 19 | <i>Crescentia cujete</i> L.* | Taku | Kulit kayu | Direbus, airnya diminum | obat diabetes |
| 20 | <i>Crinum asiaticum</i> L.* | Kapupu | Umbi | Dibakar, ditapel ke vagina | Perawatan paska persalinan |
| 21 | <i>Crotalaria incana</i> L.** | Dara-dara | Buah dan daun | Ditumbuk dgn lada, airnya diminum | Paska persalinan |
| 22 | <i>Cucurbita</i> sp. | Tambuloko | Buah | ditapelkan ke lidah | obat sariawan pada anak-anak |
| 23 | <i>Curcuma longa</i> L.** | Kundaro muhalo | Rimpang | Diparut, airnya diminum | Obat luka dalam |
| 24 | <i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.** | Susuan tomi | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat penyakit dalam |
| 25 | <i>Dischidia</i> sp.* | Apa-apa | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat sesak nafas |

| No | Nama Ilmiah | Nama Lokal | Bag. yg. Digunakan | Cara Penggunaan | Kegunaan |
|----|--|----------------|--------------------|---------------------------------------|----------------------------|
| 26 | <i>Elephantopus scaber</i> L* | Kateba | Daun | Direbus, airnya diminum | Perawatan paska persalinan |
| 27 | <i>Embelia ribes</i> Burm.f.** | Belailaro | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat bersalin |
| 28 | <i>Euphorbia</i> sp. | Tagundu-gundu | Seluruh bagian | Direbus, airnya diminum | obat asma |
| 29 | <i>Gmelina elliptica</i> J.E. Smith* | Tara | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat cacing |
| 30 | <i>Helminthostachys zeylanica</i> (L.)Hook.* | Panamoloku | Akar | Direbus, diminum | Obat sakit kuning |
| 31 | <i>Hibiscus tiliaceus</i> L.** | Boncu | Batangnya | Direbus, airnya diminum | Obat tetes mata |
| 32 | <i>Hyptis brevipes</i> Poit* | Kapopodi | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat penyakit dalam |
| 33 | <i>Ipomoea</i> sp. | Ntanga-ntanga | Daun | Diremas-remas, ditapel ke dahi | Obat demam, peny. dalam |
| 34 | <i>Jatropha multifida</i> L.* | Dium | Getah | Diteteskan ke bagian yang sakit | Penutup luka |
| 35 | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lamk) Pers. | Cakar bebek | Daun | Diremas, tapel ke kepala | Obat sakit kepala |
| 36 | <i>Languas galanga</i> (L.) Stunz* | Laja | Rimpang | Digosok-gosok ke bag. yg. sakit | Obat sakit kulit |
| 37 | <i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.* | Kayu jawa | Kulit kayu | Dipanaskan, dibalutkan | Penutup luka |
| 38 | <i>Mangifera indica</i> L. | Po | Kulit batang | Direbus dgn. ramuan lainnya, diminum | Obat penyakit dalam |
| 39 | <i>Manihot esculenta</i> Crantz* | Pasikela keu | Daun | Diremas, dioleskan ke bag. yg. Sakit | Obat sakit kulit |
| 40 | <i>Michelia champaca</i> L. | Jambaka | getah | Diteteskan ke bagian yang sakit | Obat sakit gigi |
| 41 | <i>Morinda citrifolia</i> L. | Kamba | Buah dan daun | Direbus, airnya diminum | Obat penyakit dalam |
| 42 | <i>Myristica fragrans</i> Houtt. | Pala | Buah | Direbus dgn ramuan lainnya, diminum | Obat penyakit dalam |
| 43 | <i>Persea americana</i> Mill * | Apokat | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat darah tinggi |
| 44 | <i>Phyllanthus niruri</i> L. | Kaninii nopusu | Daun | Dikunyah-kunyah | Obat penyakit dalam |
| 45 | <i>Piper betle</i> L.* | Lewe sena | Daun, buah | Direbus, airnya diminum atau dikunyah | perawatan paska persalinan |
| 46 | <i>Piper nigrum</i> L.* | Marica | Buah | Ditumbuk, campur air, diminum | Perawatan paska persalinan |
| 47 | <i>Polygala paniculata</i> L. | Hakawo | Akar | Dicampur dengan minyak, dibalurkan | Obat pegal linu |
| 48 | <i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre | Ciwalase | akar | Direbus, airnya diminum | Obat sakit gigi |
| 49 | <i>Psidium guajava</i> L.* | Malaka | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat berak darah |
| 50 | <i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) Roxb.* | Bonculo | Daun | Diremas-remas, airnya diminum | Obat malaria, pegal linu |
| 51 | <i>Schleichera oleosa</i> Merr. | Kosambi | Kulit batang | Direbus, diminum | Obat penyakit dalam |

| No | Nama Ilmiah | Nama Lokal | Bag. Yg. Digunakan | Cara Penggunaan | Kegunaan |
|----|---|------------------|--------------------|--------------------------------------|--------------------------------|
| 52 | <i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers. ** | Kamba dawa | Daun | Ditumbuk dgn tepung beras, dibalur | Perawatan bayi agar sehat |
| 53 | <i>Spiranthes</i> sp. | Riung sula | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat mencret |
| 54 | <i>Spondias cyatherea</i> Sonnerat | Kadongdo | kulit batang | Direbus dgn ramuan lainnya, diminum | Obat penyakit dalam |
| 55 | <i>Strobilanthes</i> sp.** | Umpuia | Daun | Direbus, airnya diminum | Perawatan paska persalinan |
| 56 | <i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston | Tombo | Daun muda | Dikunyah-kunyah | Obat batuk, peny. dalam |
| 57 | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merrill & Perry | Cengkeh | Kulit batang | Direbus dgn ramuan lainnya, diminum | Obat penyakit dalam |
| 58 | <i>Terminalia catappa</i> L.* | Tolike | Akar | Direbus, airnya diminum | penawar racun |
| 59 | <i>Wedelia biflora</i> (L.) DC.* | Komba-komba | Daun | Direbus, airnya diminum | Perawatan paska persalinan |
| 60 | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb.* | Bangule | Rimpang | Ditumbuk, ditapel | Obat kulit |
| 61 | ? | Dampe-dampe watu | Daun | Direbus, airnya diminum atau disayur | Obat ambien, susah buang besar |
| 62 | ? | Ooso karambau | Daun | Direbus, airnya diminum | Obat penyakit dalam |

Keterangan * = Jenis tumbuhan obat yang pemanfaatannya sama

** = Jenis tumbuhan obat yang pemanfaatannya berbeda